

**DISERTASI**

**REVITALISASI TRADISI:  
STRATEGI MENGUBAH STIGMA  
KAJIAN *PIIL PESENGGIRI* DALAM BUDAYA LAMPUNG**

**Risma Margaretha Sinaga**

Disertasi dalam bidang Antropologi - Program Studi Antropologi - Universitas Indonesia.  
Dipertahankan di hadapan Sidang Terbuka Senat Akademik pada hari Jumat, 28 Desember 2012,  
di Kampus Universitas Indonesia, Depok.

Diterima: 11-12-2013

Direvisi: 13-1-2014

Disetujui: 20-1-2014

**ABSTRACT**

*This study begins from the marginalization of ulun Lampung. As a local ethnic group, they are under-appreciated by outsiders or migrants coming to Lampung. In the external domain, ulun Lampung are stigmatized, because their actions are often not in line with Piil Pesenggiri context. Basically, Piil Pesenggiri is associated with positive characteristics such as such hospitality towards guests, keeping the dignity and self-esteem, but ulun Lampung appear to display violence, laziness, arrogance and other attitudes which are viewed by migrants to be associated with Piil Pesenggiri. This study aims to explain the strategy to revitalize Piil Pesenggiri values of ulun Lampung as cultural capital in maintaining their identity and equality with the migrants. Currently, they are reviving Piil Pesenggiri into capital and an exit strategy against the domination of the migrants and are changing the stigma which has been attached to them. Ulun Lampung strengthen their collective consciousness to stand at an equal position as the migrants through revitalization and re-articulation of Piil Pesenggiri as the representations of their identity. The study also found that reproduction of Piil Pesenggiri is a form of resistance against inequality with the migrants and the effort of ulun Lampung to be recognized and appreciated as a local ethnic group. One example is they hold begawi adok, a ritual of awarding an honorary degree to outsiders (immigrants) as a sign of brotherhood or as an exchange.*

**Keywords:** *Ulun lampung, piil pesenggiri, revitalization, reproduction, strategy*

**ABSTRAK**

Kajian ini berangkat dari marginalisasi pada *ulun* (orang) Lampung. Sebagai etnik lokal, mereka kurang dihargai oleh pendatang. Di ranah eksternal, *ulun* Lampung mendapat stigma, karena berbagai tindakannya sering di luar konteks *Piil Pesenggiri*. Pada dasarnya, *Piil Pesenggiri* berhubungan dengan makna positif seperti keramahtamahan terhadap tamu, menjunjung martabat dan harga diri, namun sebaliknya yang tampil adalah kekerasan, malas, arogan dan tindakan lainnya yang dalam pandangan pendatang diasosiasikan dengan *Piil Pesenggiri*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang strategi *ulun* Lampung dalam merevitalisasi nilai *Piil Pesenggiri* sebagai modal budaya. Saat ini, dengan merevitalisasi kembali *Piil Pesenggiri*, adalah upaya untuk keluar dari dominasi pendatang dan mengubah stigma yang dilekatkan kepada *ulun* Lampung. Mereka menguatkan kesadaran kolektif melalui revitalisasi dan reartikulasi *Piil Pesenggiri* sebagai representasi identitas. Penelitian ini juga menemukan, bahwa reproduksi *Piil Pesenggiri* adalah bentuk resistensi terhadap ketidaksetaraan dengan pendatang, pengakuan dan dihargai sebagai etnis lokal. Revitalisasi tradisi yang dilakukan antara lain dengan menggelar *begawi adok*, yaitu ritual pemberian gelar kehormatan kepada orang luar (pendatang) sebagai tanda hubungan persaudaraan—atau sebagai pertukaran.

**Kata Kunci:** *Ulun lampung, piil pesenggiri, revitalisasi, reproduksi, strategi*

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini berupaya menjelaskan perubahan suatu kelompok etnik lokal di Lampung yang dalam waktu lama “tak beraksi”, distigmanisasi dan “termarginalisasi” oleh dominasi pendatang.

Sebuah pertanyaan sederhana yang turut melatarbelakangi penelitian ini adalah rasa ingin tahu peneliti seperti apakah orang Lampung itu? Padahal menurut Barth (1969), suatu kelompok lokal dapat dikatakan eksis jika terdapat identitas

yang diklaim menjadi miliknya yang ditampilkan dalam berbagai dimensi, termasuk fisik, dialek, dan atribut lain. Ditegaskan oleh Turner (1992), bahwa identitas merupakan bagian tidak terpisahkan dari kelompok, sehingga identitas itu dapat dijadikan tanda pengenalan orang luar (*outsider*) untuk mengenali sebagai anggota kelompok etnik tertentu.

Kaburnya identitas *ulun* Lampung, tidak terlepas dari derasnya pendatang, dan menjadikan Lampung menjadi daerah tujuan migrasi yang berkontribusi terhadap posisi *ulun* saat ini. Migrasi yang terjadi secara masif dan berlangsung dalam waktu lama, dan peningkatan pendatang yang berkembang sangat cepat, meminggirkan posisi *ulun* Lampung sebagai etnis lokal. Dampaknya, mereka semakin terdesak dan cenderung kurang dihargai. Dalam pandangan Castels & Miller (2003), migrasi merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan global yang memberi sumbangan terhadap tingkat kompleksitas suatu fenomena karena perpindahan para migran meningkatkan perbedaan etnik dalam banyak masyarakat.

Para pendatang di Lampung kemudian berkembang menjadi lebih dominan khususnya dalam bidang ekonomi, dan berimplikasi kemunduran pada diri *ulun* Lampung sebagai etnis lokal. Menurut Swasono & Singarimbun (1986), untuk memenuhi kebutuhannya, *ulun* Lampung makan harta pusaka mereka sendiri. Kecenderungan tersebut didukung oleh harga tanah yang melonjak akibat meningkatnya populasi pendatang sehingga kepemilikan sebagian besar tanah di Lampung berpindah tangan dari etnis lokal ke pendatang. Keadaan ini juga didukung oleh sifat konsumtif dan tradisi *ulun* Lampung yang gemar menghamburkan uang, menjadi salah satu unsur penyebab mereka semakin terpinggirkan.

Dominasi pendatang juga semakin terasa bersama pola penamaan daerah yang berkembang sejak era transmigrasi. Pendatang memberi nama tempat barunya sesuai daerah asal mereka di Jawa, seperti Probolinggo, Sukabumi, dan Wonosobo. Menariknya, di tengah situasi yang memarginalkan tersebut, *ulun* Lampung justru terlihat sangat mudah menerima, bahkan berkompromi dengan pendatang. Kondisi ini tentu semakin menyulitkan untuk mengenali budaya Lampung dan identitas etnis lokalnya sebagai entitas yang utuh.

Para pendatang bahkan merasa tidak berusaha mengadaptasikan identitasnya menjadi “seperti orang Lampung”, karena “ke-Lampung-an” tidak hadir di lingkungan mereka. Justru hal sebaliknya yang terjadi, *ulun* Lampung mengidentifikasi diri seperti pendatang dengan menggunakan bahasa pendatang, sehingga di ruang-ruang publik yang terdengar justru bahasa pendatang, sementara pengguna bahasa lokal semakin berkurang, berbeda dengan kajian Bruner pada suku Batak di Medan dan Bandung (Bruner 1969; 1972). Di Medan dan Bandung, meski interaksi antaretnis yang beragam itu saling memengaruhi, namun masing-masing etnis masih memiliki ciri-ciri sendiri yang tetap dipertahankan (Bruner 1969: 10).

Merujuk kepada pendapat Bruner, Oommen (1997: 20–23), posisi *ulun* Lampung saat ini disebut sebagai proses etnifikasi, yaitu pemarginalan suatu kelompok masyarakat atau kesenjangan antaretnis sehingga hubungan antara teritori dan budaya menjadi tidak efektif dan kelangsungan sebuah bangsa menjadi terancam. Akumulasi dari kondisi-kondisi ini berpeluang menciptakan disharmoni antara penduduk lokal-pendatang yang akhirnya dapat mengarah pada penguatan konsolidasi identitas etnik, dan berpotensi seperti yang terjadi pada konflik etnik Madura dengan Dayak atau kasus etnik lainnya (Maunati 2004).<sup>1</sup>

Adanya kekhawatiran yang mendalam memunculkan *sense of collectivism* mereka sebagai *ulun* Lampung. Dalam rangka melawan “gempuran” pendatang, mereka menghidupkan kembali tradisinya melalui nilai-nilai lama atau me-reinvenisi tradisi (Hobsbawm & Ranger 1992). Tentu hal ini bukan agenda yang mudah, karena dalam upaya membangkitkan identitas, rekacipta yang mereka lakukan bukan hanya mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi, tetapi juga membentuk kembali tradisi dalam konteks yang baru sehingga dapat menjadi elemen aktif untuk mencapai tujuan budaya, sosial, ekonomi, dan politik (Shahab 2004: 129–133). Gejala yang paling tampak, antara lain tampilnya isu etnik dalam momentum rekrutmen jabatan-jabatan

<sup>1</sup> Menurut Maunati (2004), Dayak di Kalimantan Barat, Dayak Kalimantan Timur juga merasa terluka dan marah karena mereka tidak mempunyai kekuatan politik, dan secara ekonomi mereka sudah kalah dari kelompok-kelompok migran.

publik. Wacana dan gerak etnik justru mulai menggeliat pada masa reformasi, dan lebih vulgar artikulasinya dalam kontestasi politik, seperti pemilihan gubernur dan walikota. Dalam momen tersebut etnik dipolitisasi di tingkat wacana dan dalam praktik diaktivasi dengan menggunakan hubungan kekerabatan, kesamaan etnis, dan isu putra daerah. Tentu gejala ini beriringan dengan fenomena yang lebih makro di tingkat nasional, yaitu liberalisasi politik, otonomi daerah, dan desentralisasi kepegawaian—fenomena-fenomena yang memberi peluang bagi tuntutan *power sharing* oleh etnik lokal atas dominasi etnik pendatang. Melalui isu tersebut, *ulun* Lampung meredefenisi dirinya, membangun ulang jati diri, menghidupkan klaim sebagai etnis lokal, dan memiliki teritori atas Lampung sehingga pada suatu saat mereka dapat mengatakan “inilah orang Lampung.”

Uraian tersebut di atas menjadi jendela kecil untuk mengkaji *ulun* Lampung yang bangkit di tengah heterogenitas, berjuang agar sejajar, kesamaan peluang, dan dihargai eksistensi identitasnya. Situasi yang kontradiktif inilah yang menjadi titik intip untuk menjelaskan fenomena tersebut, dan berkembangnya aspirasi etnik lokal untuk mendapat peluang yang sama dengan etnik pendatang, bahkan jika mungkin melampaui mereka. Apa yang menggerakkan mereka untuk menegaskan posisinya? Salah satu unsur penting yang menggerakkan kesadaran dan kebangkitan etnik lokal tersebut dapat dilihat dari prinsip *Piil Pesenggiri*<sup>2</sup> atau nilai harga diri (Fachruddin 2003). Memaknai ulang tradisi dan budaya *Piil Pesenggiri* merupakan proses identifikasi dan pembentukan ulang identitas ke-Lampung

2 Pemahaman akan harga diri sebagai tatanan hidup masyarakatnya juga ditemukan pada masyarakat lain yang menganut nilai sama, yaitu *siri*, maupun *carok*. Masyarakat Bugis terkenal dengan nilai budaya yang berkaitan dengan harga diri/martabat manusia yang disebut “*siri*” (mengandung arti rasa malu dan harga diri) sehingga *siri* diartikan sebagai sistem pranata harga diri dan martabat manusia. Hal yang sejajar juga terdapat pada masyarakat Madura yang disebut *carok*. *Carok* merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang berelasi dengan struktur budaya, struktur sosial, kondisi ekonomi, agama dan pendidikan. *Carok* cenderung merupakan tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan akan harga diri antara lain pada istri, anak, ataupun keluarga yang menyebabkan orang Madura *malo* (malu). (Lihat Witaya (2002), Marzuki (1995), dan Rahim (1992).

dan strategi bertahan di tengah marginalisasi pendatang. Namun, dalam konteks kehidupan yang baru, *Piil Pesenggiri* bukan barang jadi dari masa lalu yang dapat langsung diaktivasi dan digunakan dalam konteks kehidupan masa kini. *Piil Pesenggiri* harus dibaca ulang oleh *ulun* Lampung dalam konteks kesejarahannya di masa lalu, dan direka ulang agar relevan dalam konteks yang baru. Meningkatnya kesadaran budaya secara kolektif, telah menggerakkan dan mendorong *ulun* Lampung mengangkat kembali martabatnya sebagai penduduk lokal. Secara tidak langsung pula, hal ini menjadi titik awal *ulun* Lampung untuk bangkit dan “mengambil apa yang dimiliki pendatang” sebagai upaya kesetaraan dengan tetap merujuk pada sejarah dan nilai yang terdapat di masyarakatnya.<sup>3</sup>

Di dalam *Piil Pesenggiri*, terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup *ulun* Lampung sebagai makhluk sosial. Namun, dalam ranah sosial berkembang anekaragam tindakan *ulun* Lampung dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Piil* sesuai dinamika dan kepentingan masing-masing individu, yang dapat menjadi “senjata” ketika berhadapan dengan orang lain. Keragaman ekspresi ber-*Piil* ini pada gilirannya mengakibatkan makna *Piil* lebih dekat dengan konotasi negatif, khususnya bagi pendatang. *Piil Pesenggiri* meski secara ideal bernilai luhur, namun tidak dapat disangkal telah membentuk stigma pada *ulun* Lampung, dan jika pembentukan ini terus berlanjut dapat berpotensi memicu terjadinya konflik.

Berdasarkan gejala-gejala yang menunjukkan bagaimana *ulun* Lampung yang “terasing” di daerah sendiri, penelitian ini difokuskan pada strategi *ulun* Lampung membangun eksistensi identitasnya, termasuk dalam menyikapi dominasi pendatang. *Piil Pesenggiri*, sebagai nilai utama *ulun* Lampung, merupakan modal simbolik dan modal budaya dalam kontestasi di tengah masyarakat Lampung secara umum. Masalah yang akan dibincangkan dalam penelitian ini mengambil

3 Kajian Rutherford (2000) tentang masyarakat Biak dengan logika budayanya, di mana mereka mengambil pengetahuan orang luar (pendatang) untuk meningkatkan kapasitasnya ketika berkompetisi dalam internal masyarakatnya, sekaligus dijadikan strategi berhadapan dengan orang luar (pendatang) yang pengetahuannya telah mereka adopsi, atau dengan kata lain mengambil keuntungan dari suatu hubungan dengan orang lain.

isu revitalisasi identitas dan identifikasi diri yang dilakukan *ulun* Lampung dengan memaknai ulang nilai *Piil Pesenggiri*. Identitas pada kelompok etnik yang berakar dan tumbuh dari pengalaman kolektif dapat didefinisikan secara situasional dan strategis, juga dimanipulasi bahkan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan suatu kelompok pada tataran tertentu (Eriksen dan Sivert 2001; Woodward 1999; Geertz 1973; Shahab 2004).

Berdasar paparan di atas, *ulun* Lampung saat ini sedang mengalami krisis identitas. Dalam situasi seperti itu, *Piil Pesenggiri* mendorong mereka untuk menyikapi tantangan global sekaligus untuk keluar dari inferioritas. *Piil Pesenggiri* sebagai khazanah fundamental yang telah berusia ratusan tahun harus dihidupkan kembali dan dibentuk ulang, sebagaimana yang dilihat Shahab (2004), saat berbicara tentang identitas yang dihidupkan dan dibentuk ulang atau disebut dengan rekacipta. Meredefinisi identitas melalui rekacipta nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, menunjukkan bahwa *ulun* Lampung tidak pasif di balik status keterpinggiran dan sikap “diam” mereka selama ini. Hal ini juga menunjukkan tentang *ulun* Lampung yang dinamis, bersama *Piil Pesenggiri*-nya sebagai modal untuk berstrategi di tengah masyarakatnya yang heterogen. Proses produksi dan reproduksi *Piil Pesenggiri* dalam konteks masa kini mengungkap dinamika dunia sosial *ulun* Lampung dalam relasinya dengan pendatang dan dinamika internalnya. Jika dilihat dari pandangan Comaroff & Comaroff (2009), maka selain bentuk representasi identitas etnik, pengaktifan kembali *Piil Pesenggiri* juga sarana perjuangan etnik yang termarginalisasi.

Posisi *ulun* Lampung sebagai agen dalam menyikapi pendatang dan kaitannya dengan prinsip *Piil Pesenggiri* sebagai prinsip harga diri mereka, serta respons terhadap dominasi pendatang yang “meminggirkan” eksistensinya, kemudian dikembangkan dalam dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana *ulun* Lampung memaknai dan membangkitkan kembali ketahanan identitasnya melalui nilai *Piil Pesenggiri* sebagai respons terhadap pendatang? *Kedua*, bagaimana *Piil Pesenggiri* menjadi modal dan strategi bertindak dalam relasi-relasi sosialnya?

## ORIENTASI TEORITIS: “PRODUKSI DAN REPRODUKSI BUDAYA”

Revitalisasi dan rekacipta tradisi (*reinvented tradition*) pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut. Dapat juga disebut proses, cara, atau tindakan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya menjadi penting. Shahab (2004) menyebut proses ini dalam konsep rekacipta.<sup>4</sup> Beberapa bagian tradisi dipertahankan dan beberapa bagian lainnya diaktualisasikan dalam bentuk baru.

Tradisi yang direkacipta itu, dalam hal ini adalah (*Piil Pesenggiri*) merupakan seperangkat praktik-praktik yang secara normal memiliki aturan-aturan, baik yang bersifat terbuka maupun aturan yang bersifat rahasia. *Ulu*n Lampung dalam konteks ini secara normal tetap melestarikan masa lalu yang masih dianggap sesuai. Mereka memasukkan kembali sejarah masa lalu ke dalam tradisi baru sehingga objek serta karakteristik dari tradisi yang direkacipta menjadi sangat bervariasi.<sup>5</sup> Bagi generasi tua, rekacipta tradisi tidak serta merta dapat diterima. Terhadap bentuk tradisi yang baru, mereka sendiri perlu beradaptasi karena (a) masih terkait dengan bentuk komunitas lama, (b) pola pikir mereka masih otoritas dan dianggap sebagai kewajiban, (c) konsekuen dengan tradisi lama yang mereka praktikkan. Adaptasi diperlukan untuk menghadapi kondisi-kondisi baru, meskipun menggunakan modal lama, tetapi tujuannya baru (Hobsbawm 1992).

Merujuk pada konsep Bourdieu (2003), *Piil Pesenggiri* dapat merupakan produk sejarah dari interaksi bolak-balik dan terus-menerus antara

4 Shahab (2004), melihat bagaimana dalam proses rekacipta ini secara perlahan-lahan orang Betawi mulai terlibat, terutama dalam penghidupan kembali kesenian Betawi. Orang Betawi Kota, mulai aktif membangun aktivitas membangkitkan kembali tradisinya, dan perlahan-lahan mulai kembali menyandang identitas kebetawian sehingga eksistensi mereka mulai nyata. Diikuti dengan usaha peningkatan peran oleh anak Betawi, maka proses penghidupan kebetawian ini mulai berpindah ke tangan anak Betawi.

5 Hobsbawm (1992:15–41), Shahab (2004), menyebut proses ini dalam tulisan-tulisannya sebagai konsep rekacipta, yaitu beberapa bagian tradisi dipertahankan dan beberapa bagian lainnya diaktualisasikan dalam bentuk baru.

tindakan *ulun* Lampung dengan struktur masyarakat Lampung. Dalam struktur ini, *Piil Pesenggiri* adalah seperangkat relasi sosial yang tahan lama, menganugerahi individu dengan kekuasaan, status, dan sumber daya, diejawantahkan dalam aspek kehidupan mereka dari ritual kelahiran hingga kematian. Bagi *ulun* Lampung, *Piil Pesenggiri* selalu berada pada kondisi yang dikontestasikan oleh para penganutnya sendiri. Meniscayakan adanya silang-sengkarut kekuatan dari banyak pihak yang mengidentifikasi diri sebagai yang paling mengerti, mewarisi, dan mempraktikkan *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari sehingga senantiasa menjadi ajang pertarungan dan relasi kekuasaan antaragen dalam dunia sosial.

Dunia sosial menurut Bourdieu (1998) adalah ranah perjuangan, di dalamnya ada yang menguasai dan ada yang dikuasai. Perjuangan ditentukan oleh akumulasi ekonomi, budaya, simbolik, dan sosial. Dalam hal ini, tindakan manusia terkait dengan reaksi orang lain atau perilaku orang. Tindakan para agen terjadi dalam situasi sosial nyata, diatur oleh seperangkat relasi sosial objektif yang oleh Bourdieu dibagi ke dalam empat ranah, yaitu ranah ekonomi, ranah sosial, ranah politik, dan ranah kultural. Di dalam setiap ranah terdapat strategi dan modal, juga merupakan sistem yang pola-polanya terbentuk melalui proses panjang. Setiap agen saling bersaing sesuai ranah melalui berbagai strategi dengan menggunakan modal sebagai aset yang dimiliki dan berinteraksi atas dasar status tersebut (Bourdieu 2003: 6). Selain ranah dan tindakan, modal juga terkait dengan habitus. Habitus adalah serangkat disposisi yang menjadi dasar tindakan, diperoleh dari proses belajar, dan menjadi bagian dalam diri individu sebagai hasil dari proses sosialisasi (Bourdieu 1984).

Habitus *ulun* Lampung, dengan demikian dapat dimengerti dari relasi tersebut yang terikat dengan sejarah, yaitu ruang-waktu di mana agen memproduksi tindakan-tindakannya. Melalui perspektif Bourdieu terlihat *ulun* Lampung dengan habitus dan modal yang dimilikinya bergerak, bertindak secara aktif di dalam ranah-ranah yang menghasilkan praktik-praktik sosial. Habitus menjadi dasar bagi *ulun* Lampung dalam memak-

nai kembali *Piil Pesenggiri* sebagai identitasnya sekaligus strategi budaya untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai etnik lokal. Melalui habitus pula mereka memahami, menghargai, serta mengevaluasi diri sesuai realitas sosial. Menurut Ortner (2002), bangkit di tengah keragaman identitas adalah untuk meneguhkan kembali ‘tanda’ yang membedakan mereka dari orang lain sebagai harga diri.

Memang, dalam melakukan identifikasi, labelisasi sebagai suatu respons yang mengandung rasa keberpihakan pada kelompok sendiri atau *sentiment primordial* sulit untuk dihindari (Eriksen dan Sivert 2001; Geertz 1973: 259). Identitas bukan sesuatu yang rumit (dalam konteks diri-liyan) yang tidak takluk oleh ruang dan waktu. Memahami proses perubahan identitas yang berlangsung di kalangan *ulun* Lampung, memberi suatu pemahaman bahwa identitas bersifat cair (Hall 1991). Konsep diri dan liyan, juga mengalami perubahan karena berkembangnya makna baru. Posisi dan status tinggi dalam identitas budaya tidak lagi secara kaku disandarkan pada faktor kedudukan dalam ranah internal, tetapi dapat diberikan kepada siapa saja sejauh dianggap memiliki kelayakan. Pandangan yang berubah menyebabkan *Piil* yang dulunya hanya dimiliki sekelompok orang (*punyimbang*), saat ini dapat dimiliki oleh siapapun dengan syarat-syarat tertentu seperti pendidikan, kekayaan, dan pengakuan oleh orang lain.

Tidak dipungkiri kesadaran itu merupakan reaksi atas situasi “krisis identitas” yang mereka alami bersama serbuan migran ke Lampung. *Ulu*n Lampung sebagai kelompok etnik yang sadar akan posisinya yang terpinggirkan, bergerak untuk mendapatkan pengakuan dan peran sejajar dengan kelompok etnik lainnya. Resistensi yang dilakukan sebagai perlawanan tersembunyi *ulun* Lampung terhadap dominasi pendatang, merupakan bagian dari upaya mencairkan identitas tidak seimbang yang dikonstruksi oleh sejarah. Perubahan cara pandang ini memperlihatkan bahwa struktur yang dianggap statis menjadi ruang terbuka bagi perubahan dalam strukturnya sendiri, lebih terbuka untuk dimaknai ulang, baik dalam struktur internal (*papadun* dan *saibatin*)

maupun struktur eksternalnya (*ulun* Lampung dengan pendatang).

Secara teoritik, *Piil Pesenggiri* merupakan tradisi yang dimodifikasi sebagai identitas baru, namun tetap merupakan bagian sejarah dari pengalaman individu dan kolektif etnis Lampung. Proses penciptaan (*created*) dan penciptaan ulang (*recreated*) identitas adalah refleksi yang diekspresikan sekaligus diproyeksikan sebagai etnisitas. Tindakan ini sebagai upaya menemukan kembali budaya dan sejarah mereka yang hampir hilang sebagaimana konsep Schortman dkk. (2001).

### **PIIL PESENGGIRI: PEMAANAAN DARI WAKTU KE WAKTU**

Meningkatnya kompleksitas masyarakat Lampung menjadi heterogen memengaruhi struktur masyarakat *ulun* Lampung dengan pola-pola interaksi yang tentunya juga mengalami perubahan. Ditilik dari ranah etnisitas, tindakan *ulun* Lampung dalam memperteguh eksistensi dirinya, untuk mendapat pengakuan di ranah publik merupakan sinyal yang menunjukkan mereka memiliki martabat dan harga diri sebagai etnik lokal. Hal itu dapat terwujud apabila ada kesamaan pola pandang perjuangan untuk maju dan mengubah paradigma tentang *Piil Pesenggiri* yang rasional. Keinginan untuk maju, diperhitungkan oleh orang luar, menjadi dasar pemicu *ulun* Lampung untuk membenahi diri dengan menguatkan relasi antar-mereka, memperkuat kesatuan dan solidaritas antar-*ulun* Lampung.

Sebagai produk habitus, pengetahuan akan *Piil Pesenggiri* menjadi modal dasar bagi *ulun* Lampung ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Jangkauan dari memiliki *Piil Pesenggiri* (ber-*Piil*) meliputi hampir semua aspek kehidupan *ulun* Lampung, di mana ranah sosialisasinya adalah keluarga. Menurut Coleman (2009: 791), keluarga memang merupakan entitas tempat pembentukan banyak hal, tempat berlangsungnya banyak aktivitas, seperti produksi ekonomi, berketurunan, sosialisasi anak, dan kegiatan rekreasi. Sebagai sebuah sistem tindakan, keluarga juga terdiri dari pelaku-pelaku purposif yang saling berhubungan, juga memiliki kapasitas yang di dalamnya mengandung kepentingan-

kepentingan sebagai dasar tindakan untuk menegakkan kehormatan keluarga.

Fachruddin (2003) beranggapan bahwa, *Piil Pesenggiri* memuat beberapa unsur yang saling terintegrasi, yakni (i) *pesenggiri* (harga diri), (ii) *bejuluk beadek* (bernama bergelar), (iii) *nemui nyimah* (memiliki sifat keterbukaan dan memberi penghormatan kepada siapa saja), (iv) *nengah nyappor* (kemampuan beradaptasi), (v) *sakai sambayan* (mengandung, bentuk kepedulian, welas asih, dan dermawan). *Piil Pesenggiri* merupakan pengetahuan dan kearifan lokal yang dihayati, dilaksanakan, dan dipedomani dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain “malu berbuat yang tidak baik, dan malu untuk tidak berbuat yang baik”. Nilai-nilai yang terdapat di dalam *Piil Pesenggiri* berakar dari tradisi masyarakatnya, sarat pesan moral sebagai aturan, ada nilai tentang falsafah hidup yang relevan dengan kondisi Lampung saat ini. Konsekuensinya, dituntut memiliki integritas moral yang tinggi, menyadari kewajiban dan haknya secara kesatria.

*Piil Pesenggiri*, tidak serta merta mempunyai implementasi yang sama meskipun memiliki pengetahuan dasar yang sama. Munculnya beragam pandangan dan respons ketika dihadapkan dengan satu kata “*Piil Pesenggiri*”, menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap nilai *Piil*. Tidak dapat disangkal, selama ini *Piil Pesenggiri* dijadikan sarana kepentingan sekelompok orang saja, sebagai alat pembenaran suatu tindakan. Bahkan nilai-nilai yang di dalamnya menjadi arogansi kelompok, khususnya mereka yang masih mengutamakan gelar sebagai ukuran harga diri. *Piil Pesenggiri* hanya dijadikan “slogan” karena pelaksanaannya banyak disalahgunakan dan menyimpang dari nilai *Piil*. Hal ini menyebabkan tercemarnya makna *Piil* yang pada gilirannya dapat mendistorsi nilai-nilai *Piil* itu sendiri.

Beragamnya pemahaman dan tindakan atas nama *Piil* membentuk pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang-orang yang berkontak dengan *ulun* Lampung sehingga terbangun stigma. Antara lain “*hati-hati dengan orang Lampung, kemana-mana selalu bawa Piil*”. Padahal, hanya sebagian kecil dari keseluruhan *ulun* Lampung yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai *Piil*. Kesadaran untuk bangkit dengan memaknai ulang *Piil Pesenggiri* merupakan ke-

sadaran sejarah yang terikat dalam konteks ruang dan waktu yang mereka alami, yang terwujud karena memperlakukan simbol-simbol dengan cara baru. Bagi *ulun* Lampung yang selama ini termarginalisasikan, simbol-simbol kebudayaan itu direproduksi menjadi modal kekuasaan untuk melakukan resistensi. Resistensi yang dilakukan *ulun* Lampung atas dominasi pendatang pada dasarnya berlangsung dalam ruang simbolik.

Tindakan perlawanan atau resistensi mereka dilegitimasi secara budaya. Tindakan tersebut selain diliputi oleh idiom-idiom budaya, juga merupakan wujud tafsir baru *ulun* Lampung atas modal simbolik, yaitu *Piil Pesenggiri* di dalam konteks sejarah yang baru. Resistensi terhadap pendatang juga bukan narasi tunggal, di dalamnya terdapat proses redefinisi dan revitalisasi *ulun* Lampung atas *Piil Pesenggiri* sebagai identitas mereka. Realitas keterpinggiran ini yang melatarbelakangi munculnya kesadaran di antara *ulun* Lampung untuk mengukuhkan kembali jati dirinya.

Di sini penting mengingat perspektif Bourdieu (1977) tentang habitus. Lampung sebagai ruang sosial bukanlah ruang sosial monolitik dan homogen. Habitus yang muncul dari ruang sosial tersebut, tidak dapat dikatakan terbentuk dari sumber tunggal dan linear, yaitu *ulun* pada masa lalu beserta *Piil* pada masa itu yang merentang hingga masa kini. Habitus *ulun* saat ini adalah habitus yang lahir dalam ruang sosial Lampung yang plural dan dinamis, menembus batas-batas etnik Lampung yang pada prinsipnya berpengaruh dalam proses pembentukan habitus. Dengan mengacu pada konsep Hall (1991), internalitas *ulun* Lampung sesungguhnya bukanlah formasi ajeg yang steril dari pengaruh struktur eksternal.

Dengan memahami proses pembentukan habitus *ulun*, kita dapat melihat dengan lebih jernih proses reproduksi *Piil Pesenggiri*. Mereka melakukan penyegaran atas nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya dalam konteks keseharian. Aktivitas keseharian merupakan arus tindakan atau praktik dalam pengertian Bourdieu, yaitu rangkaian artikulasi *habitus* yang membentuk sekaligus menghidupkan identitas *Piil* sebagai struktur; secara singkat arus praktik yang didorong oleh disposisi-disposisi (*habitus*) tertentu dari agen tersebut merupakan proses reproduksi

struktur. Reproduksi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga prosesnya berlangsung di luar kesadaran agen, sebab umumnya agen tidak terlebih dahulu melakukan refleksi dan evaluasi atas keseluruhan tradisinya sebelum bertindak; tindakan atau praktik berlangsung sebagai kebiasaan dari kehidupan sehari-hari agen. Sampai di sini konsep Bourdieu tentang reproduksi, *habitus*, dan praktik sangat cermat dalam menempatkan makna penting dari tindakan keseharian agen dalam kaitannya dengan proses pelestarian struktur. Konsep-konsep tersebut, karena menekankan sifat tindakan keseharian yang berlangsung di luar kesadaran agen, tidak dapat menangkap tindakan tertentu dari agen atau sekelompok agen yang dilakukan secara sadar setelah mereka melakukan refleksi dan evaluasi atas keseluruhan tradisinya. Misalnya, kebijakan pemerintah daerah tentang budaya Lampung atau aktivitas para tokohnya, yang dilakukan atas dasar evaluasi menyeluruh tentang *Piil*. Konsep Hobsbawm tentang rekacipta tradisi (*reinvented tradition*) lebih sesuai untuk menjelaskan fenomena ini.

Rekacipta tradisi berlangsung dalam situasi ketika sebuah tradisi berada dalam keadaan *mandeg*, stagnan, atau bahkan mungkin mati. Meski stagnan, tradisi tersebut bukannya tidak ada, melainkan berhenti bergerak sebagai elemen kultural yang membangun keutuhan sebuah masyarakat. Keadaannya tertekan oleh elemen-elemen baru yang mendominasi masyarakat tersebut. Dalam kondisi semacam itu tradisi dievaluasi ulang dan dibangkitkan dalam bentuknya yang baru secara sadar. Upaya semacam itu tidak dapat dikatakan sebagai produksi ataupun reproduksi; ia bukan produksi sebab tradisi itu sendiri sudah ada. Reproduksi juga kurang tepat untuk mendefinisikan upaya tersebut, sebab upaya itu berlangsung bukan dari *habitus* yang tumbuh dari dalam tradisi itu sendiri, melainkan dari pikiran sadar (*conscious thought*) yang berangkat dari evaluasi menyeluruh tentang tradisi itu sendiri dengan dihadapkan pada konteks yang baru. Kesemuanya itu, yang pada ujungnya diwujudkan dalam tindakan atau upaya-upaya tertentu, lebih tepat didefinisikan sebagai rekacipta tradisi dalam pengertian Hobsbawm. Rekacipta tradisi, merupakan upaya *ulun* Lampung sebagai kolektifitas untuk mencapai posisi

sejajar dengan pendatang, menjadi lebih mungkin terjadi.

Tindakan *ulun* Lampung ini dapat dianggap sebagai praktik sosial yang mereka gunakan untuk menata ulang hubungan *punyimbang* dengan bukan *punyimbang*, hubungan antara lokal dengan pendatang dan hubungan antara struktur internal dengan eksternal, yang semuanya sekaligus mereproduksi ulang ruang sosial yang bersifat publik. Tujuannya untuk mengkonversikan modal sosial, simbolik, dan kultural yang mereka miliki menjadi modal politik di ranah yang lebih luas. Dalam perkembangannya, terjadi perubahan pemaknaan *Piil* untuk menyikapi dunia yang semakin mengglobal. Fenomena ini diperkuat dengan dukungan elit-elit pemerintahan, para seniman, tokoh adat, akademisi yang semuanya adalah *ulun* Lampung, baik yang tinggal ataupun berada di luar Lampung. Otonomi daerah ataupun pilkada, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota, menjadi momen yang menciptakan kekhasan ruang sosial, yaitu bebas dan terbuka. Momen tersebut merupakan peluang atau kesempatan mengubah relasi struktur dan agen (reproduksi struktur sosial).

Memahami dan memaknai ulang *Piil Pesenggiri* beserta unsur-unsurnya sebagai strategi keberdayatahan identitas di tengah ‘gempuran’ pendatang, akan menempatkan ungkapan “hati-hati dengan *ulun* Lampung, kemana-mana bawa *Piil*”, dalam posisi yang tidak lagi ‘menakutkan’ bagi pendatang. *Piil Pesenggiri* yang diperjuangkan adalah nilai yang baru, di antaranya gigih dan malu jika tertinggal. Mereka mengubah gaya dan cara hidup yang sebelumnya (dari dulu) gemar pesta, boros, pemalas, dan mengubah *Piil* yang irasional menjadi rasional dan proporsional. Mereka menerima dengan tangan terbuka siapa pun yang ingin tinggal dan hidup di Lampung.

Kapasitas selaku agen dengan demikian tidak berhenti sebagai pengguna pasif simbol-simbol harga diri, tetapi secara aktif mengkreasiannya sebagai identitas baru untuk memperlihatkan posisi mereka di ruang publik. Salah satunya adalah menggunakan strategi pertukaran, sebagaimana yang dahulu mereka lakukan dengan Banten (Vickers 2009). Gelar kebangsawanan atau *adok* yang diperoleh dari Banten pada masa lalu, saat

ini juga dapat dimiliki oleh etnik non-Lampung. *Adok* menjadi sarana inkorporasi *ulun* atas etnik pendatang, dan memunculkan idiom-idiom metaforis yang menggambarkan hubungan antara etnik pendatang dengan *ulun*. Dalam posisi tersebut, pandangan Bourdieu tentang prinsip hubungan antara produsen dan konsumen yang berlangsung dalam setiap ranah membantu untuk menjelaskan hubungan antara pendatang dengan *ulun*.

Pada masa lalu, *ulun* merupakan konsumen atas *adok* yang diproduksi oleh Banten. *Adok* sebagai modal simbolik dipertukarkan dengan hak-hak khusus dalam perdagangan antara *ulun* dengan Banten. Pada saat ini, posisi *ulun* berubah menjadi produsen atas modal simbolik *adok* yang dipertukarkan dengan jenis modal yang lainnya dari pendatang. Pemda Lampung secara khusus juga mengeluarkan Peraturan Daerah tentang keharusan menggunakan *siger* di setiap toko dan bangunan di Lampung, penggunaan bahasa Lampung pada hari tertentu di instansi pemerintahan, memasukkan bahasa dan sulam Lampung sebagai muatan lokal kurikulum sekolah, serta pemberian gelar-gelar internal ke ranah eksternal. Peraturan Daerah tersebut dapat dibaca dengan cara yang sama, yaitu relasi produsen-konsumen dalam ranah simbolik.

Sebagai kelompok yang didominasi, diberi label, dengan kebudayaan yang dimilikinya, *ulun* Lampung secara kreatif melakukan kalkulasi budaya sebagai modal dalam menghadapi pendatang, sekaligus resistensi dalam rangka menunjukkan eksistensi kelompoknya di ranah kontestasi. Mereka mengubah stigma kelompok orang pemalas, kasar, tidak mau maju dengan meredefinisi identitasnya sebagai *ulun* Lampung yang menghargai orang lain sesuai nilai *Piil Pesenggiri*. Struktur lapisan sosial masyarakat Lampung yang membedakan anak berdasarkan posisi kelahirannya juga mengalami perubahan karena interaksinya dengan dunia luar atau pendatang.

Kesadaran akan perlunya identitas yang jelas dan keinginan untuk dihargai secara layak dalam ranah kekuasaan, mendorong pembentukan beberapa asosiasi yang bersifat independen, seperti *Lampung Sai* (Lampung Bersatu) dan Majelis *Punyimbang* Adat Lampung (MPAL) yang dapat

mengakomodir kepentingan *ulun* Lampung dalam berbagai tindakan budayanya, serta mempererat kembali hubungan antar *ulun* Lampung sebagai suatu kesadaran etnis yang ber *Piil Pesenggiri*. Pembentukan asosiasi ini adalah strategi baru karena perkumpulan yang bersifat kesukuan lazim dilakukan oleh mereka yang jauh dari tanah asalnya. Membentuk asosiasi adat di daerah sendiri adalah “pengetahuan yang diperoleh dari struktur eksternal”, karena adanya perasaan senasib sepenanggungan di daerah rantau. Jadi, sekali lagi apa yang dilakukan *ulun* Lampung saat ini juga memiliki kesamaan jika meminjam “*istilah amberbeba*” dalam kajian Ruthernford (2000), yaitu istilah yang diberikan orang-orang di Biak terhadap pendatang, ketika melakukan resistensi dengan “menjarah pengetahuan kaum pendatang”, selanjutnya pengetahuan tersebut diolah dalam struktur internal, dan dipakai sebagai alat kontestasi dengan pendatang.

Refleksi atas kondisi yang dihadapi, mendorong agen-agen melakukan re-evaluasi dan pemaknaan ulang atas *Piil Pesenggiri*. *Ulu*n Lampung adalah agen yang memberi makna pada *Piil Pesenggiri* melalui tindakan-tindakan dan rumusan mereka terhadap nilai tersebut. *Pertama*, pemberian makna ulang merupakan upaya untuk mengangkat martabatnya sebagai etnis lokal; *kedua*, pemaknaan ulang tersebut juga didorong oleh kebutuhan adaptasi identitas etnik dalam konteks ruang sosial yang baru.

Upaya-upaya ini secara kontinum membentuk rantai produksi dan reproduksi identitas. Menggunakan idiom budaya sebagai metafora dalam tindakan agen adalah strategi baru karena keinginan untuk diakui eksistensinya dalam struktur eksternal. Tindakan para pejabat elit juga merupakan bagian dari resistensi mereka terhadap dominasi pendatang sekaligus strategi untuk merumuskan identitas lokal Lampung. Selaku agen, tindakan mereka merupakan upaya memaknai ulang *Piil Pesenggiri* sekaligus merupakan respons terhadap dinamika yang berkembang untuk sejajar dengan pendatang (eksternal), dan dengan memanfaatkan berbagai momen sebagai upaya penguatan kembali identitasnya sebagai *ulun* Lampung. Dukungan pemerintah dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan eksistensi

*ulun* Lampung di tengah masyarakatnya yang heterogen diwujudkan dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang di-*display* untuk umum, seperti “Lampung Expo”, pemilihan *Muli-Mekhanai* (Bujang-Gadis), dan menjadi agenda rutin untuk mempromosikan Lampung baik secara nasional maupun internasional. *Ulu*n Lampung berusaha mengembalikan harga diri dan prestis yang selama ini sudah terinternalisasi dalam kehidupan *ulun* Lampung, mengembangkannya dengan mengambil pengetahuan pendatang, mengolah dalam struktur internal dan mengubahnya menjadi modal budaya dan modal simbolik.

Strategi pengolahan *Piil Pesenggiri* sebagai modal berkontestasi dengan pendatang mengutip pendapat Bourdieu (1977), merupakan bentuk aktual dari internal-eksternal dan eksternal-internal. Tindakan *ulun* Lampung merupakan kemampuan agen untuk melakukan dialektika antara struktur objektif, seperti pengetahuan dan peraturan-peraturan dengan subyektifitas ke-*ulun*-an dan ke-*Piil*-an mereka. Pengetahuan *ulun* Lampung tentang identitas budaya mereka tidak dapat dilihat semata-mata sebagai suatu kumpulan gagasan yang bersifat abstrak, steril dari sentuhan eksternal, dan *stagnan*, melainkan selalu dalam proses formasi dan hasil sentuhan dengan struktur eksternal. Tindakan mereka bukan reaksi mekanik atas stimulasi dari faktor eksternal, karena eksternalitas terkandung dalam internalitas tindakan itu sendiri, sehingga tindakan sosial selalu mencerminkan struktur objektif sekaligus internalitas *agency*.

*Piil Pesenggiri* terkandung dalam struktur organisasi sosial ranah politik, yang dalam masyarakat modern melibatkan proses profesionalisasi, produksi politis (program, kebijakan) yang terkonsentrasi di tangan politisi profesional. Ketika mereka menemukan format *Piil* dalam makna baru sebagai tindakan kulturalnya, maka *Piil* menjadi bersifat kontekstual. Dimensi waktu dan ruang ikut membentuk *Piil* yang dinamis, kompetitif. Strategi dalam kontestasi *ulun* Lampung untuk merespons dinamika yang berkembang, sumber resistensi dalam rangka memperbaiki struktur, bahkan mengambil alih posisi yang selama ini dikuasai pendatang (Bourdieu 2003). *Piil Pesenggiri* sebagai tradisi sekaligus pengetahuan

lokal juga dapat dilihat dalam konteks perubahan institusional dan perubahan identitas, yaitu sebuah kondisi di mana manusia mulai mempertanyakan cara pandang atas dirinya sendiri (Jones 2009: 221; Hobsbawm dan Ranger 1992).

Identitas merupakan kesadaran terhadap ikatan kolektif, khususnya dalam situasi yang terintegrasi antara etnis Lampung (lokal) dengan pendatang. Bagi *ulun* Lampung, kelompok-kelompok adat, kekerabatan, (ke)marga(an), dan sejenisnya, merupakan unsur dalam pembentukan identitas kolektif sekaligus investasi baik investasi keluarga, ekonomi dan sosial maupun investasi simbolik. *Ulu*n Lampung sangat sadar bahwa ragam perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis membutuhkan respons yang *lihai* dan penuh kreativitas. *Piil Pesenggiri* ditempatkan sebagai kekuatan baru yang diyakini mampu merespons segala kekuatan luar yang hadir dan dikuatirkan akan menggerus identitas *ulun* Lampung. Mereka juga sadar bahwa dengan menggamit *Piil Pesenggiri* sebagai kekuatan baru dalam merespons berbagai jalinan kekuatan luar itu, maka mereka telah menjadikan tumpukan nilai dan tradisi yang ada sebagai modal yang paling berharga, bukan hanya untuk mempertahankan identitas yang mereka miliki, melainkan juga menjadikannya sebagai strategi bertahan sekaligus melawan kekuatan lain.

Di sinilah letak penting dan strategisnya *Piil Pesenggiri* bagi *ulun* Lampung dalam seluruh proses relasi sosial yang terjadi. Kemampuan para agen dalam mengontestasikan *Piil Pesenggiri* dalam jalinan relasi sosial itu telah menjadikan *ulun* Lampung memiliki kemampuan untuk merespons perubahan yang terjadi secara terus-menerus sekaligus menjaga keberlangsungan hidup mereka. *Ulu*n Lampung sangat memahami betapa nilai yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri* bukan hanya dianggap sebagai undang-undang yang mengarahkan seluruh perilaku dan tindakan mereka, melainkan juga sebagai spirit yang di-dayagunakan untuk menjaga kehormatan hidup *ulun* Lampung.

*Ulu*n Lampung sebagai sebuah kelompok etnik sejauh ini dapat terus bertahan. Kebertahanan itu dimungkinkan karena tradisi mereka selalu dihidupkan melalui dialektika dengan konteks yang baru, sehingga identitas kolektif tradisional

mereka selalu relevan. Dalam upaya memahami identitas *ulun* Lampung dan pembentukan revitalisasi tradisi lama, yaitu *Piil Pesenggiri*, kita harus lihat *ulun* Lampung sebagai agen yang hidup di tengah kondisi modern. Dengan demikian, struktur tidak terletak di luar tindakan, di luar aktivitas, atau di luar praksis, tetapi sebaliknya, tindakan, praksis, dan aktivitas itu sendiri memperlihatkan sebagai struktur.

Dengan perspektif seperti inilah *Piil Pesenggiri* menjadi mungkin untuk selalu diperbarui dan menemukan relevansinya dalam konteks yang baru. Kehormatan dalam masyarakat Lampung dapat kita temukan dari praksis mereka; dari situlah kita dapat menyimak struktur internal *ulun* Lampung. Redefenisi *Piil Pesenggiri* sebagai respons terhadap globalisasi yang dapat dinamakan sebagai kembali ke “lokal” (Hall 1991), bersamaan dengan keinginan masyarakat atas *equilibrium*. Munculnya kesadaran etnis Lampung sebagai agen yang memaknai kembali *Piil Pesenggiri*, mendorong agen melakukan re-evaluasi dan refleksi diri melalui tindakan-tindakannya. Dengan kapasitas dan modal yang dimilikinya mereka memberi makna *Piil Pesenggiri*, beradaptasi dengan situasi kekinian, dan berstrategi untuk memperjuangkan martabat, dan kehormatan atas dominasi pendatang. Dengan memahami pola perjuangan *ulun* Lampung dan keberdayatahan diri dalam relasi dengan pendatang, pola produksi dan reproduksi posisi masing-masing kelompok sosial akan dapat dikenali.

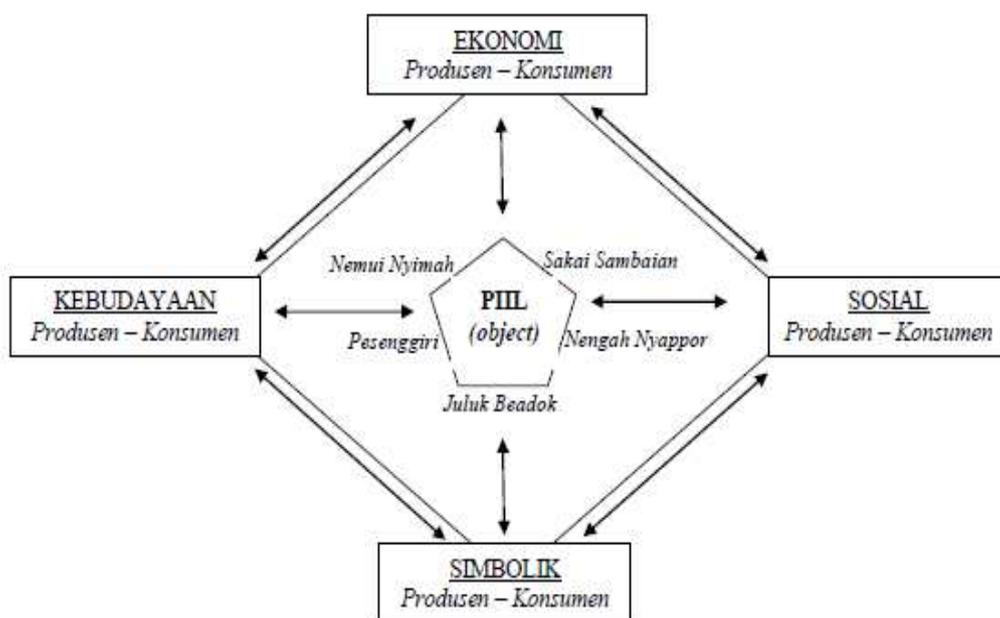
Produksi dan reproduksi *Piil Pesenggiri* adalah strategi mengembalikan citra dan menempatkannya sebagai modal kultural dan model simbolik dalam pertarungan identitas di ranah sosial. Salah satu tindakan yang paling gencar dilakukan adalah menggelar berbagai peristiwa budaya dan memberi makna baru akan unsur-unsur *Piil Pesenggiri* khususnya upacara *adok* sebagai bentuk pencitraan. *Adok* diubah menjadi komoditi dengan menggunakan metafora kekerabatan, sehingga keagungan *adok* sebagai modal budaya menjadi daya tarik bagi pendatang yang mau dan bersedia dijadikan saudara. Memiliki *juluk adok* merupakan harapan dan simbol harga diri *ulun* Lampung yang diidam-idamkan, namun saat ini *adok* semakin mudah diberikan kepada orang lain, sehingga fenomena ini menjadi hal biasa.

Aktualisasi harga diri sebagai *ulun* Lampung dilakukan dengan pemberian *adok* kepada siapa yang sanggup menggelarnya dalam berbagai peristiwa budaya. Pendetang yang ingin menerima *adok*, meski dengan membayar sejumlah uang, adalah pengakuan dan penghargaan terhadap *ulun* Lampung. Di saat yang bersamaan citra *ulun* Lampung yang ramah dan tidak lagi eksklusif semakin dikokohkan dengan gelar budaya tersebut. *Adok* bukan lagi milik sekelompok orang, atau hanya milik *punyimbang* saja, namun *adok* gaya baru ini memberikan kesempatan untuk dihargai asal mampu mencapainya. *Juluk adok* tidak berdiri sendiri, karena sangat erat kaitannya dengan unsur lain, yaitu *nemui nyimah*. Prinsip dalam *nemui nyimah* adalah menghargai tamu. Metafora tamu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan jarangya konflik etnik di daerah Lampung.

Memperlakukan pendatang sebagai “saudara”, sesungguhnya bentuk keterbukaan *ulun* Lampung menerima orang lain untuk masuk menjadi “bagian dari mereka”. Diikat oleh persaudaraan, sesungguhnya *ulun* Lampung tengah menghargai pendatang sebagai tamu. *Adok* yang pada mulanya ditujukan bagi *punyimbang*, sekarang dapat diberikan kepada pendatang yang dilegitimasi oleh *nemui nyimah*, dan *nengah nyappor*. Dalam *nengah* (di tengah) seseorang dapat diandalkan sebagai penengah ketika ada permasalahan,

mampu diketengahkan dalam dunia yang semakin mengglobal, serta berkompetisi secara sehat. Kemampuan *ulun* Lampung untuk bergaul atau *nengah nyappor* selama ini, terkadang menjadi “adaptasi yang keterlaluhan”, sehingga melupakan kepribadian dan budayanya sendiri. Kebanggaan atau memegahkan diri di tengah masyarakat justru dijalani dengan cara menjadi “orang lain”, seperti berbicara dengan menggunakan bahasa orang lain, bahasa Jawa misalnya. Kemampuan menggunakan bahasa “orang lain” memunculkan kebanggaan. Sayangnya, kecenderungan tersebut lambat laun justru akan memudahkan bahasa Lampung itu sendiri. *Sakai sambayan* adalah unsur *Piil Pesenggiri* lainnya yang lebih dipahami sebagai sifat gotong royong, meski *sakai sambayan* sekarang ini dipandang sebagai musyawarah untuk mufakat.

*Piil* dalam relasinya di struktur internal dan eksternal, pada dasarnya merupakan objek yang dipertukarkan, yaitu pertukaran yang berlangsung seperti dikonsepsikan oleh Bourdieu mengenai relasi produsen dengan konsumen dalam setiap ranah. *Piil* sebagai objek, dalam setiap masing-masing unturnya, dapat dipertukarkan menurut ranah ekonomi, kebudayaan, sosial maupun simbolik. Secara skematik, relasi pertukaran tersebut digambarkan pada Skema 1.



Skema 1. Relasi Pertukaran *Piil Pesenggiri*

Skema 1 menunjukkan unsur-unsur *Piil* yang berhubungan satu sama lain, menempati posisi yang setara dan bersama-sama membentuk *Piil Pesenggiri* secara utuh. Pada prinsipnya, *Piil* seperti tergambar dari skema itu mengisi empat ranah sekaligus, yaitu sosial, kebudayaan, simbolik, dan ekonomi. Pertukaran berlangsung dengan melibatkan berbagai modal sekaligus, yaitu gelar itu sendiri sebagai modal simbolik, sejumlah uang tertentu sebagai ‘mahar’ untuk mendapatkan gelar (modal ekonomi), dan adanya jaringan yang memungkinkan seorang pendatang mendapatkan gelar (modal sosial).

### **RESISTENSI DENGAN MEMBANGKITKAN YANG TELAH ADA: MODAL DAN STRATEGI KOLEKTIF**

Dalam melihat kekuasaan sebagai bagian dari struktur dan kebudayaan masyarakat Lampung, terjadi proses dialektik antara inkorporasi struktur atas agen dan objektifikasi *habitus* atas struktur, sebagaimana kerangka pemikiran Bourdieu mengenai *practice* (tindakan). *Ulu*n Lampung berusaha menempatkan harga diri yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan mereka, sebagaimana *habitus* yang menjadi struktur dasar berperilaku. Sebagai modal, unsur *Piil Pesenggiri* saling terkait satu dengan lainnya. *Pertama; nemui nyimah*, prinsip utama di dalamnya adalah menghargai tamu, membuat tamu senang. Nilai ini mengharuskan *ulu*n Lampung menghormati pendatang sebagai tamu. Produksi dan reproduksi *nemui nyimah*, dari sudut pandang internalitas eksternal Bourdieu adalah, pengaturan kembali hubungan antara yang ditamui (tuan rumah) dan yang me-namui (tamu). Prinsip internalitas eksternal, harus dijalankan oleh kedua belah pihak. Memberikan penghargaan pada yang datang, dan pendatang juga harus sadar akan posisinya sebagai orang luar. Metafora tamu adalah istimewa, harus dihargai kedatangannya merupakan nilai baru dalam reproduksi *nemui nyimah*. Menggunakan kata “tamu” kepada pendatang dikristalisasi dalam nilai *Piil Pesenggiri*, dan inilah salah satu faktor dari jaranginya konflik antaretnik di daerah Lampung.

*Kedua; nengah nyappor*, yaitu bercampur, berbaur dan mudah berintegrasi dengan siapapun.

*Ulu*n Lampung harus mampu tampil dalam dunia yang semakin mengglobal, berkompetisi secara sehat, mampu berjuang dalam kontestasi dengan pendatang, sehingga *nengah nyappor* dimaknai sebagai orang yang mampu bersaing dalam pergaulan secara nasional dan internasional. Kemampuan untuk bergaul ini yang terkadang menjadi ‘adaptasi yang keterlaluhan’, karena yang muncul adalah kebanggaan diri akan kehebatan, terlalu memegahkan diri di tengah masyarakat lain justru dengan cara menjadi “orang lain”. Malu dikatakan “bodoh jika tidak mampu berbahasa orang asing” tanpa disadari lambat laun memudahkan bahasanya sendiri.

Mereproduksi kembali nilai *nengah nyappor* berlangsung dalam bentuk memanfaatkan peluang melalui kebijakan penguasa lokal. Memasukkan bahasa lokal sebagai muatan kurikulum adalah memegahkan diri dalam bentuk positif, mengubah stigma, dengan halus dan tanpa disadari oleh orang yang dituju. Produksi dan reproduksi *Nengah nyappor* tidak lagi hanya mampu berbaur, namun dalam pembauran itu *ulu*n Lampung menancapkan kekuasaannya melalui modal simbolik dan modal budaya *Piil Pesenggiri* dalam struktur eksternal. “Kami masih eksis, harga kami” merupakan nilai baru *nengah nyappor* yang dieksternalisasi secara halus.

*Ketiga; sakai sambayan*, dimaknai sebagai gotong royong dan tolong menolong. Sekarang ini *ulu*n Lampung memaknai *sakai sambayan* sebagai musyawarah untuk memecahkan masalah, yang diakomodir perkumpulan asosiasi adat.

### **KESEJAJARAN DAN RESISTENSI: DULU MENERIMA SEKARANG MEMBERI**

*Piil Pesenggiri* merupakan nilai yang sudah lama hidup dan merasuk ke dalam sanubari setiap *ulu*n Lampung. Ber-*Piil Pesenggiri* berarti berharga diri yang tinggi. Tinggi rendahnya harga diri seseorang salah satunya juga ditentukan status sosial yang dimilikinya. Sejak dulu sampai sekarang status sosial dipengaruhi oleh gelar, yang dalam bahasa Lampung disebut *adok*, sehingga panggilan gelar lebih disukai daripada nama jika seseorang memiliki *adok*. *Juluk beadok* merupakan unsur *Piil Pesenggiri* yang mengatur

tata krama panggilan dalam struktur kekerabatan *ulun* Lampung sesuai gelar yang disandanginya. *Bejuluk beadok*, artinya bernama dan bergelar yang bersumber dari pemberian atau memiliki nama baru yang disematkan kepada seseorang sebagai tanda bahwa dirinya berhasil. Seseorang dianggap ber-*Piil jika memiliki nama yang baik dan gelar sebagai identitasnya*.

Menurut Fachrudin (2003), setiap individu *ulun* Lampung memiliki beberapa nama sejak dia lahir, dan pergantian atau pemberian nama baru juga berkaitan dengan harga diri dan kehormatan. Nama yang diberikan sejak lahir disebut dengan nama kecil, disebut *juluk* dan nama baru yang disebut *adok* akan diberikan setelah dewasa. Itulah sebabnya jika terjadi perkawinan antaretnis, maka salah satu syaratnya, harus dilampungkan terlebih dahulu. Proses me-Lampungkan juga berkaitan dengan gelar atau *adok* yang akan diberikan sesuai dengan status yang dimilikinya dalam keluarga dan marga. Merunut ke sejarahnya *adok* atau gelar yang dimiliki sebagai salah satu tanda seseorang ber-*Piil* (harga diri) diperoleh dari Banten sebagai bentuk kerja sama politik. “Dahulu menerima” adalah bentuk kontestasi dengan tujuan agar sejajar dengan Banten yang dulu memberi gelar. Melalui pemberian gelar, *ulun* Lampung tengah menunjukkan resistensinya kepada pendatang, mengukuhkan identitasnya, sekaligus merangkul pendatang ke dalam lingkungan tradisi *ulun* Lampung. Dahulu mereka melakukan hal yang sama dengan mengadopsi sesuatu yang didapatkan dari Banten (Vickers 2009).

Menggunakan, dan menerima berarti mengakui eksistensi si pemberi. Memberikan gelar adalah perlawanan yang sifatnya *hidden* atau resistensi terhadap dominasi pendatang selama ini (Scott 1985). Resistensi merupakan reaksi terhadap adanya dominasi yang kuat terhadap yang lemah, di dalamnya ada hubungan kekuasaan antara mereka yang ordinat dan subordinat di posisi lebih lemah. Dahulu *adok* diperoleh dari Banten dengan memberikan gelar kepada *ulun* Lampung sebagai bentuk kerja sama politik (pertukaran antara produsen-konsumen sebagaimana konsep Bourdieu (2003). Gelar seperti *Pangeran, Minak, Dalom, dan Raden* memiliki kesamaan dengan gelar yang ada di Banten, menggambarkan hubungan Banten dan

Lampung saat itu sangat erat. Hal ini diakui oleh informan, bahwa gelar-gelar adat Lampung memang diperoleh dari Banten sehingga ada kesamaan gelar yang terdapat di Banten dengan di Lampung. Model yang sama kini mereka kembangkan dengan mengadopsi apa yang dulu dilakukan Banten kepada mereka.

Upacara pemberian *adok* khususnya kepada mereka yang non-Lampung, dimaknai sebagai angkatan saudara adalah sebuah pertarungan, sehingga kontestasi dan negosiasi seperti ini akan terus dapat berlangsung dalam ranah-ranah dengan menggunakan modal yang mereka miliki. Dalam konteks kekuasaan simbolik, maka *ulun* Lampung, si pemilik *adok*, memberikan kepada pendatang (penerima) *adok* yaitu simbol kehormatan, sehingga jika dilihat dalam relasi kekuasaan maka si pemberi berada dalam posisi relasi kuasa yang lebih tinggi daripada si penerima. Ketika dahulu Banten memberikan gelar kepada Lampung, saat itu relasi kekuasaan berada di tangan Banten, ketika *ulun* Lampung memberikannya kepada pendatang kekuasaan ada di tangan mereka.

Prinsip menerima gelar “dahulu menerima” dari penguasa Banten yang lebih dominan dimanfaatkan oleh Banten untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang perdagangan khususnya rempah-rempah, dan pola yang sama saat ini dilakukan oleh *ulun* Lampung dengan “sekarang memberi”. Jika “dahulu menerima” adalah upaya agar sejajar dengan Banten yang juga memiliki gelar, maka saat ini memberi adalah resistensi terhadap keberadaan pendatang.

Secara politis pandangan ini dimaknai ketika seseorang telah menjadi saudara tentu tidak akan saling menyakiti, sedangkan dalam kaca mata *ulun* Lampung sebagai upaya menghindarkan konflik antaretnis sekaligus sebagai peredam konflik. Strategi *adok*, adalah agenda tersembunyi atau resistensi masyarakat yang selama ini kurang dihargai dan ditempatkan dalam stigma negatif, mereka menggunakan simbol-simbol, maupun *gesture* di belakang panggung (bersembunyi dalam adat Lampung sebagai strategi) melalui sebuah pawai atau festival dengan mengadopsi prinsip dalam praktik hubungan sehari-hari, yaitu sebagai saudara. Dalam hal ini, *ulun* Lampung telah dan sedang merefleksikan identitasnya di balik ritual-ritual yang secara sengaja dibangun

dengan megah. Melalui kontes budaya mereka berharap ada mekanisme baru untuk dijadikan alat revisi internal, tidak saja terhadap kebudayaannya sendiri, juga sebagai respons penawar terhadap perubahan yang sedang berlangsung.

Pemberian *adok* yang khusus diberikan kepada non-Lampung adalah strategi identitas dengan menggunakan modal simbolik melalui ritual adat kepada pendatang, yaitu mengukuhkan identitasnya kembali sekaligus sebagai resistensi dan strategi kebangkitan identitas. *Trend* memberi gelar termasuk kepada mereka yang non-Lampung (pendatang), adalah sebagai hubungan timbal balik atau pertukaran modal yang dimiliki (Bourdieu 1984), sebagaimana dulu *ulun* Lampung melakukan “*seba*” ke Banten sebagai hadiah. Melalui metafora “saudara” yang diberikan kepada pendatang, mengharuskan *ulun* Lampung untuk menghargai pendatang sebagai tamu (*nemui nyimah*). Metafora mengandung banyak konotasi daripada arti sesungguhnya, bukan hanya *figure of speech* karena metafora sebuah konstruksi budaya bukan hanya pemaknaan secara harfiah, tetapi memiliki konsekuensi yang sangat dalam sesuai konteks kebudayaannya (Rudyansjah 2009). Keinginan untuk mampu bersaing dan berkompetisi secara sehat, dalam pergaulan secara nasional dan internasional adalah pemaknaan baru akan unsur lain yang ada dalam rumusan *Piil Pesenggiri*. Sebagai habitus, *Pesenggiri* dibuat sebagai upaya mempertahankan diri dari pelecehan orang lain.

*Adok* dalam konteks dinamika dan kontestasi dengan para pendatang (struktur internal) juga mendapat makna baru. Saat ini *adok* tidak lagi sebatas gelar adat, namun mengalami perluasan makna, yaitu bagi mereka yang bergelar sarjana. Munculnya kesadaran baru akan pemaknaan *adok* maka agen *ulun* Lampung mengejar ketertinggalannya dalam pendidikan. Gelar dalam pendidikan adalah *adok* yang baru, tanpa melupakan *adok* lama, bahkan disejajarkan dengan *adok* baru. Selama ini rumitnya kontestasi dalam struktur internal membuat *ulun* Lampung lupa bahwa kontestasi yang sebenarnya adalah mengukuhkan identitas dan harga diri sebagai *ulun* Lampung di berbagai ranah. Dalam ranah ada kekuatan yang saling tarik-menarik, ada sistem atau pun relasi-relasi yang memungkinkan terjadinya kontestasi. Dalam arena atau ranah inilah

kesempatan *ulun* Lampung untuk berstrategi dan berjuang memperoleh hak-haknya dengan modal *Piil Pesenggiri*. Di sinilah ditunjukkan bahwa mereka mampu untuk sejajar dan menunjukkan eksistensinya paling tidak mendapat pengakuan dalam struktur eksternal sehingga stigma yang terlanjur ada dapat dihapus dengan citra baru.

Perjuangan dalam pencapaian kesejajaran dan eksistensi seperti yang terjadi dalam relasi *ulun* Lampung (*saibatin-papadun*); ataupun *ulun* Lampung-pendatang, adalah ranah perjuangan yang akan selalu diproduksi dan direproduksi. Dalam ranah-ranah ini pula sejumlah strategi dan modal dimainkan karena di dalam arenalah hal yang paling mungkin bagi keduanya berkontestasi dan bernegosiasi. Perjuangan *ulun* Lampung adalah strategi dalam upaya meraih kekuasaan simbolik agar berada dalam posisi setara yang selama ini diposisikan inferior, bangkit dengan kesadaran kulturalnya untuk mengambil alih kembali peran-peran yang selama ini “terabaikan” melalui *Piil Pesenggiri* yang sejak dulu telah mereka buat sendiri. Keseluruhannya ini menunjukkan, mereka adalah kelompok yang juga diperhitungkan karena memiliki nilai yang mengedepankan harga diri dan martabat.

## PENUTUP

Desakan yang dirasakan oleh seluruh lapisan *ulun* Lampung, salah satunya akibat migrasi, mendorong kehendak *ulun* sebagai tuan rumah untuk merevitalisasi identitas mereka. Upaya revitalisasi identitas tersebut tidak mudah, karena *ulun* juga harus berhadapan dengan berbagai stigma yang disampirkan kepada mereka; stigma yang terkadang muncul akibat mudahnya *ulun* mengatasnamakan *Piil* untuk setiap tindakan mereka, dan karena ketidakmengertian penduduk pendatang atas makna dasar *Piil*.

Perubahan-perubahan tersebut mendorong kesadaran *ulun* secara kolektif untuk mengejar ketertinggalan dan keterpinggiran yang berlangsung selama ini. *Piil Pesenggiri* menjadi modal simbolik yang unik, nilai dan tradisi yang telah berusia ratusan tahun namun masih efektif untuk terus dikuatkan oleh *ulun* Lampung. Selain itu, bertahannya identitas *ulun* dengan *Piil*-nya merupakan hasil belajar interaksi selama ratusan

tahun dengan pendatang. *Ulun* mengambil pengetahuan pendatang, mengolahnya dengan makna baru, kemudian dijadikan modal dan strategi keberdayahtan identitasnya ketika dihadapkan kembali dengan kekuatan pendatang.

Di sinilah *ulun* Lampung menunjukkan kemampuannya pada pendatang untuk menegosiasikan posisinya, melakukan resistensi dengan membangkitkan kesadaran kolektifnya melalui rekacipta tradisi *Piil Pesenggiri*. Resistensi tidak selalu berupa perlawanan secara fisik atau kasat mata, tetapi dalam bentuk simbolik yang sering secara sadar maupun tidak diterima oleh pihak lain, tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh sasarannya sendiri. Rekacipta tradisi dengan *Piil Pesenggiri* sebagai pilihan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengatur kehidupan dan tata cara bermasyarakat dengan azas harga diri dan kehormatan. Nilai yang ada di dalam *Piil Pesenggiri* mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakatnya baik di struktur internal maupun di struktur eksternal.

*Piil* dengan basis kekerabatan yang cenderung harmonis ini, pada masanya merupakan lingkungan *habituasi ulun* Lampung sebagai agen. Namun, relasi antara *punyimbang* dan bukan *punyimbang* ini secara tidak langsung menyiratkan adanya potensi kontestasi internal—kontestasi di kalangan *ulun* itu sendiri. Kontestasi ini, uniknya, justru mendorong agen yang bukan *punyimbang* untuk mendapat *Piil* dengan sumber-sumber yang dapat digalang dari luar strukturnya. Pola ini membawa implikasi khusus bagi makna *Piil*: makna *Piil* dibangun ulang (produksi) dan diteguhkan (reproduksi) dari gerak agen yang secara dinamis keluar-masuk dari struktur internal dan struktur eksternal. Agen keluar dari strukturnya untuk mendapatkan sumber-sumber energi dari struktur eksternal, dan kemudian membawanya balik untuk memperkuat *Piil*. Ketika keluar, nilai ke-*Piil*-an menjadi tameng dan senjata yang terbawa ke struktur eksternal sesuai habitusnya. Dalam konteks ini pola produsen-konsumen sebagaimana metafora ekonomi Bourdieu merupakan bentuk pertukaran strategi antaragen.

Kombinasi itu dijadikan modal budaya dan modal simbolik untuk berkontestasi dengan pendatang. Sebagai agen, *ulun* Lampung memiliki

kapasitas dan mampu keluar dari stigma, bangkit, sejajar sehingga sebagai agen ia akan mendapatkan ke-*Piil* an sebagai identitas individu sekaligus kolektif bukan hanya dalam struktur internal, juga dalam struktur eksternal sekaligus memberikan model untuk menginkorporasi unsur-unsur pendatang yang asing dengan cara damai. *Piil Pesenggiri* merupakan sumber identitas *ulun* Lampung, namun sekaligus sebagai pintu masuk untuk me-Lampung-kan para pendatang.

“Menjadi Lampung”, artinya menjadi bagian dari *ulun*, atau menjadi “saudara”, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan, kepatutan, dan toleransi. Konsep ini mengatasi potensi konflik karena nilai dasarnya adalah integrasi sebagaimana berlaku dalam nilai-nilai kekerabatan bahwa sesama “saudara” tidak boleh bersiteru. Meredefenisi *Piil Pesenggiri* menjadi strategi baru, merupakan tindakan untuk merebut kembali apa yang selama ini didominasi oleh pendatang.

*Piil Pesenggiri* yang merupakan sumber stigma oleh kalangan luar telah menyadarkan *ulun* Lampung untuk membenahi struktur masyarakatnya, sekaligus juga pintu kebangkitan bagi *ulun* Lampung. Mereka mengolah makna *Piil Pesenggiri*, menambahkan di dalamnya hasil serapan pengetahuan dari struktur eksternal, menjadikannya modal dan strategi, serta membangun habitus *ulun* yaitu sebagai agen yang berkemampuan menginternalisasi yang eksternal dan mengeksternalisasi yang internal. Dalam proses pengolahan inilah *Piil Pesenggiri* menjadi makna baru, tradisi lama yang dibangkitkan (rekacipta), dan dipakai sebagai kekuatan *ulun* Lampung untuk memposisikan dirinya sebagai etnis yang bermartabat sesuai makna *Piil Pesenggiri*.

Resistensi yang dilakukan *ulun* Lampung merupakan upaya untuk mewujudkan kembali bumi *Lampung* sebagaimana konsep *sang bumi rua jurai*, sekaligus untuk mengambil kembali kekuasaan simbolik sebagai eksistensi diri, dan memperlihatkan bahwa mereka bukanlah agen yang pasif, pesimistis, meski di permukaan terlihat diam dan tanpa riak ketika berhadapan dengan pendatang. Kini, *ulun* Lampung dianggap telah berhasil sejajar, bahkan mulai mengambil alih posisi yang selama ini dikuasai pendatang. Mereka juga berhasil menumbuhkan semangat *sense of*

*collectivism* melalui modal simbolik dan budaya, telah mengubah konstelasi relasi *ulun* Lampung-pendatang saat ini di dalam ruang sosial.

Produksi dan reproduksi *Piil* dalam makna baru sebagai “*becoming identity*” yang sarat nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakatnya, dianggap sebagai konstruksi dari kesadaran sejarah yang mereka hasilkan di ruang terbuka untuk berkontestasi dalam bentuk simbolik yang diproduksi, direproduksi dengan maksud memenuhi kebutuhan akan mekanisme baru.

Implikasi teoritis dan metodologis yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah *Piil Pesenggiri* bukanlah suatu yang ajeg, ia merupakan pencapaian atau usaha, yang dilihat dari bekerjanya agen dalam penelitian ini ketika mengubah *Piil* menjadi rasional dan proporsional. Dalam *Piil* terepresentasi kebersamaan, perjuangan, kemauan untuk berubah, menemukan jati diri dan sumber kekuatan *ulun* Lampung. Pemaknaan *ulun* Lampung kembali akan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* menggambarkan kemampuan mengkonstruksi *Piil Pesenggiri* yang diwujudkan dalam tindakan mengikuti perubahan yang terjadi saat ini.

*Piil* bukan hanya dilihat semata budaya dan milik *ulun* Lampung, karena jika *Piil* diimplementasikan ke ranah yang lebih luas (nasional) akan mendorong seseorang untuk maju dan berkompetisi secara sehat. Meskipun *Piil* berawal dari ketimpangan sosial dan posisinya yang tidak seimbang dalam struktur internal yang berimplikasi di struktur eksternal, tidak membuat *ulun* Lampung menjadi terpuruk. Justru *Piil* atau harga diri menjadi pemicu dan untuk bangkit dari dominasi dan ketimpangan yang selama ini terjadi.

Potensi Lampung untuk menjadi inspirasi bagi antisipasi konflik sangat terbuka. Dalam kondisinya yang marginal, *ulun* masih mempraktikkan *Piil* dalam tindakan, yaitu mereproduksi *Piil* itu sendiri. Kendati praktik atas nama *Piil* tersebut mendatangkan stigma negatif terhadap *ulun*, namun justru dengan cara itulah *Piil Pesenggiri* terus terdengar, meski dalam bentuknya yang stagnan dalam pengertian bahwa bentuk *Piil* terikat pada model artikulasi masa lalu, sementara karakter arena sosial telah berubah. Pengatasnamaan *Piil* dalam tindakan-tindakan *ulun* menjaga *Piil* tetap terekam dalam internalitas

*ulun* yang teraktualisasi dalam habitus mereka. Tentu, sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, *Piil* yang terus direproduksi dalam keseharian tersebut bukanlah *Piil* sebagaimana yang didapati dalam masa lalu *ulun* Lampung, dan bukan pula *Piil* yang dianggap kompatibel dengan karakter eksternalitas Lampung saat ini. Di sinilah pentingnya kita menengok langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah Daerah dan tokoh-tokoh *ulun*, yang secara mendalam mengevaluasi *Piil* dan menghidupkannya dengan cara yang dinilai kompatibel dengan Lampung saat ini. Penjelasan reproduksi, dalam pandangan saya, terlalu lemah untuk membuat fenomena ini dapat difahami, dan ini merupakan kelemahan dari konsep Bourdieu tersebut.

Upaya Pemerintah Daerah dan tokoh masyarakat menata ulang sikap mental serta artikulasi tindakan dalam ber-*Piil* merupakan fenomena rekacipta tradisi dalam pengertian Hobsbawm. Sehingga dalam konteks ini, Lampung dapat menjadi rujukan bagi antisipasi konflik untuk daerah-daerah dengan keadaan serupa, menjadi mungkin bila kita menempatkan proses rekacipta tradisi sebagai sama penting dengan proses reproduksi identitas. Reproduksi yang cenderung membicarakan praktik sebagai artikulasi *habitus* yang berlangsung di luar kesadaran agen, harus diimbangi dengan rekacipta tradisi yang menekankan upaya-upaya sadar dalam merevitalisasi tradisi.

Dalam konteks yang lebih luas, budaya *Piil Pesenggiri* dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia yang multikultur dan rawan konflik, artinya *Piil* bukan lagi semata-mata harga diri membabi buta yang didasari kepentingan individu atau sekelompok orang saja, tetapi menjadi *Piil* yang bermartabat, yang dalam kesimpulan penelitian ini disebut dengan *Piil Jamo-jamo* atau *Piil* yang dilandasi semangat kebersamaan.

## PUSTAKA ACUAN

### Buku

- Barth, Frederik. 1969. *Ethnic Groups And Boundaries “The Social Organization of Culture Difference”*. Little Brown and Company Boston.
- Borofsky, Robert. 1994. *On the Knowledge of Cultural Activities* dalam Robert Borofsky, *Assesing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill.

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline Of A Theory Of Practice*. Cambridge University Press.
- , 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, translated oleh Richard Nice. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- , 1998. *Practical Reason On The Theory of Action*. Cambridge: Polity Press.
- , 2003. *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. Edited and Introduced by Randal Johnson. Cambridge: Polity Press, Blackwell Publishing Ltd.
- Castles, Stephen & Miller, Mark J. 2003. *The Age of Migration: International Population Movements in The Modern World*. Third Edition Revised and Updates. Palgrave Macmillan
- Coleman, James S. 2009. *Dasar-dasar Teori Sosial*, (Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari *Foundations of Social Theory*). Penerbit Nusa Media Bandung
- Comaroff, John L. & Comaroff, Jean. 2009. *Ethnicity. Inc*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Erickson, Paul A. & Liam, D. Murphy. 2006. *Reading For History Anthropological Theory*. Canada: Broadview Press.
- Fachrudin. 2003. *Falsafah Pil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Lampung Dinas Pendidikan Provinsi Lampung: CV Gunung Pesagi
- Fetterman, David M. (1989). *Ethnography Step by Step in Applied Social Research Methods Series*
- Fox, James. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Penerbit Jambatan.
- Fox, Richard G. 1991 (Eds.), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. School of American Research Press. New Mexico, United States of America.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hall, Stuart. 1991. *Culture, Globalization and The World-System: Contemporary Conditions for The Representation of Identity*. Edited by Anthony D. King. Houdmills, Basingstoke, Hampshire and London: MacMillan Education Ltd.
- Hobsbawm, Eric & Ranger, Terence. 1992. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Alih Bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin: *Introducing Social Theory*, 2003). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Marzuki, M.L. 1995. “Siri” *Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis* Makasar. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Nice, Richard. 1983. “*Ökonomisches Kapital, kulturelles Kapital, soziales Kapital*.” in *Soziale Ungleichheiten (Soziale Welt, Sonderheft 2)*, edited by Reinhard Kreckel. Goettingen: Otto Schartz & Co. 1983. pp. 183–98.
- Olwig, Karen F. 1997. “Cultural Sites: Sustaining a Home in a Deterritorialized World,” dalam Kristen Hastrup & Karen F.Olwig, eds. *Siting Culture. The Shifting Anthropological Object*. London & New York: Routledge. Hlm. 17–38.
- Oommen. T.K. 1997. *Kewarganegaraan, Kebangsaan & Etnisitas*. Diterjemahkan oleh Munabari Fahlesa. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Rahim, H.A.R. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan: Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers PT Rajagrafindo Persada.
- Scott, James, C. 1985. *Weapons of the Weak. Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven, CT: Yale University Press.
- , 1990. *Domination and the Arts of Resistance, Hidden Transcripts*. London: University Press.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2004. *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Laboratorium Antropologi FISIP UI
- Swasono, Sri Edi dan Singarimbun, Masri. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Udayana University Press
- Wiyata, Latief.A. 2002. *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta:
- LKIS Pelangi Aksara. Woodward, Kathryn. 1999. *Identity and Difference: Culture Media and Identities*. Sage Publication London: Thousand Oaks New Delhi

## Jurnal

- Bruner, EM. 1959. Kinship Organization of The Urban Batak Sumatera. *Transaction of The New York Academy of Science*, 22 (2) New York
- , 1972 "Batak Ethnic Assosiation in Three Indonesian City, South Western". *Journal Anthropology* XXVIII
- Ortner, Sherry B. 2002. 'Burned Like a Tattoo' High School Social Categories and 'American Culture' London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: *SAGE Publications Vol. 3(2): 115-148*.
- Rutherford, Danilyn. 2000. "The White Edge of The Margin: Textuality and Authority in Biak, Irian Jaya, Indonesia". *American Ethnologist* 27 (92): 312-339. Copyright (c) 2000, American Anthropological Association.
- Turner, Terence. 1992 "Defiant Images: The Kayapo Appropriation of Video": Source: *Anthropology Today*, 8 (6), 5-16 Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2783265> Accessed: 17/02/2009 23:59.

## Website:

- Eriksen, Thomas Hylland & Sivert, Nielsen Finn. 2001. *A History of Anthropology*. By Pluto Press. 345 Archway Road, London N6 5AA and 22883 Quicksilver Drive, Sterling, VA 20166-2012, USA [www.plutobooks.com](http://www.plutobooks.com)
- Schortman, Edward M., Patricia A. Urban, Marne Ausec. 2001. "Politics with Style: Identity Formation in Prehispanic Southeastern Mesoamerica". Source: *American Anthropologist, New Series, Vol. 103, No. 2 (Jun., 2001), pp. 312-330* Published by: Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/683468>